



**EDUWISATA PERTANIAN DI DESA GENTING  
KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Helmi Noris

3201414108

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**JURUSAN GEOGRAFI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Eduwisata Pertanian Di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *15 April 2019*

Semarang, 8 Maret 2019

Menyetujui

Menyetujui

Ketua Jurusan Geografi

Dosen Pembimbing



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si

Drs. Apik Budi Santoso, M.Si

NIP.19621019 1988031 002

NIP. 19620904 1989011 001

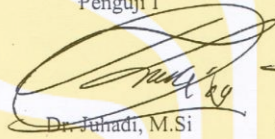
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

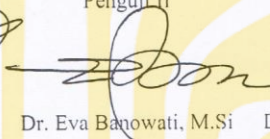
Hari : Senin  
Tanggal : 15 April 2019

Penguji I

  
Dr. Juhadi, M.Si

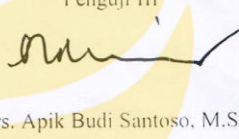
NIP: 195801031986011002

Penguji II

  
Dr. Eva Banowati, M.Si

NIP: 196109291989012003

Penguji III

  
Drs. Apik Budi Santoso, M.Si

NIP. 196209041989011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP: 196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis milik orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan milik orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Maret 2019



Helmi Noris

NIM: 3201414108



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Sedikit Ilmu Lebih Baik Daripada Banyak Ilmu Tapi Jauh Dari Kebenaran (Helmi Noris, 2019)
2. Ilmu Bukanlah Matahari Atau Bulan Yang Dibatasi Adanya Senja dan Fajar Sebagai Pembatas Awal dan Akhir Waktu (Helmi Noris, 2019)
3. Keyakinan Adalah Kunci Dari Sebagian Benang Tidak Beraturan (Helmi Noris, 2019)

### PERSEMBAHAN

1. Ayah dan ibu tersayang, bapak Susman dan Ibu Titik Lestari yang selalu menyemangati tanpa henti dan mendoakan penulis mulai dari penulis lahir hingga pada saat ini.
2. Adik kecilku, Danistian rivano terima kasih atas semangat dan doa yang diberikan selama ini
3. Terima kasih juga untuk sahabatku Devi eka nurdiana yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis saat penelitian mulai dari tahap survei hingga penulisan skripsi ini selesai. Tidak lupa teman – teman Maharani candra dewi, laver siska, Ellayati rafsanjani serta masih banyak lagi yang banyak berkontribusi dan memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang



## SARI

**Noris, Helmi.** 2019. *Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., 104 halaman.

### **Kata kunci: Eduwisata, Pertanian**

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya minat pelajar untuk menikmati wisata pendidikan di luar sekolah. Untuk memenuhi minat tersebut dibentuklah eduwisata pertanian di Desa Genting. Tetapi karena pembentukan objek wisata yang tergolong baru, banyak potensi yang belum tergali dan kelayakan wisata yang belum terjamin. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kelayakan eduwisata pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu kabupaten Semarang.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengambilan sampel secara *insidental sampling*. Populasi dan sampel yaitu pengunjung objek wisata dan stakeholder yang berhubungan dalam pengelolaan dan pengembangan eduwisata pertanian di Desa Genting. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Variabel penelitian ini adalah penilaian tingkat kelayakan eduwisata pertanian di Desa Genting. Metode dan analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan potensi wisata, deskriptif persentase untuk menggambarkan motif, aktifitas, persepsi wisatawan dan analisis kelayakan dengan menggunakan pedoman analisis daerah operasi dan objek daya tarik wisata alam dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 2003 untuk menilai kelayakan objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui eduwisata pertanian di Desa Genting memiliki potensi dalam proses mengolah pertanian, potensi mengolah hasil pertanian, potensi saung permainan tradisional dan potensi pemandangan alam. Analisa untuk kelayakan dari masing-masing kriteria kelayakan menghasilkan keterangan layak dikembangkan dengan persentase diatas 66.7%, 33,4% - 66,6% belum layak dikembangkan, dan dibawah 33.4% tidak layak dikembangkan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah daya tarik dengan hasil 83.3% masuk kategori layak di kembangkan, aksesibilitas dengan hasil 83.3% masuk kategori layak di kembangkan, akomodasi dengan hasil 100% masuk kategori layak di kembangkan, sarana dan prasarana dengan hasil 70% masuk kategori layak di kembangkan serta ketersediaan air bersih dengan hasil 80.5% masuk kategori layak di kembangkan.

Saran dari penelitian ini adalah Perlunya pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata seperti tempat berteduh atau bangunan saung diperbanyak. Perlunya pemeliharaan dan peningkatan pembangunan aula serbaguna dengan menutup beberapa bagian dengan dinding yang permanen. Perlunya pengadaan warung disekitar objek wisata untuk mempermudah wisatawan membeli makanan, jajan ataupun oleh-oleh.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Lagi Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat hidayah-Nya sehingga hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi tanpa ada halangan dan kekurangan apapun. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan umat Islam Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan syafaat pada seluruh umatnya hingga saat ini.

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan judul “Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan geografi. Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang terlibat dalam hal memberikan bantuan besar hingga kecil serta bantua secara moril dan materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dari lubuk hati yang terdalam kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk penelitian
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi FIS UNNES, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi
4. Dr. Juhadi, M.Si dan Dr. Eva Banowati, M.Si sebagai dosen penguji I dan penguji II dengan segala keikhlasan telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si sebagai dosen pembimbing yang selalu bersemangat memberikan arahan tanpa henti saat proses penyusunan skripsi

6. Dosen Geografi FIS UNNES yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Geografi.
7. Camat Jambu dan Kepala Desa Genting yang sudah memberikan izin kerjasama dalam penelitian dan mendukung sepenuhnya kepada penulis.
8. Bapak Saron, Bapak Widodo dan seluruh pengelola objek wisata hingga tak bisa di sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam tahap penelitian mulai berbagi informasi, data – data penunjang penelitian sampai tempat untuk berteduh saat di desa penelitian

Akhir prakata dari penulis, semoga skripsi yang penulis susun bisa bermanfaat baik dalam perkembangan ilmu ataupun praktik secara langsung bagi praktisi yang membutuhkan dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 Maret 2019

Helmi Noris



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SARI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	<b>15</b>
A. Deskripsi Teoritis .....	15
B. Penelitian Yang Relevan .....	34
C. Kerangka Berfikir.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Populasi Penelitian .....	41
B. Sampling dan Teknik Sampling .....	41
C. Variabel Penelitian .....	42
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Validitas dan Reliabilitas data.....	44

F. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	49
B. Potensi Eduwisata Pertanian .....	53
1. Potensi Proses Mengolah Pertanian.....	54
a. Proses Menanam .....	51
b. Proses Merawat .....	53
c. Proses Memanen .....	53
2. Potensi Pengolahan Hasil Pertanian .....	59
a. Proses Pembuatan Tempe .....	57
b. Proses Pembuatan Gula Aren .....	58
c. Proses Pembuatan Kopi .....	59
d. Proses Pembuatan Serbuk Jahe .....	61
3. Potensi Saung Permainan Tradisional .....	65
4. Potensi Pemandangan Alam .....	64
C. Wisatawan Objek Wisata .....	70
1. Motif Wisatawan .....	70
2. Aktivitas wisatawan.....	73
3. Persepsi Wisatawan .....	74
D. Penilaian Tingkat Kelayakan Eduwisata Pertanian di Desa Genting .....	75
1. Daya Tarik .....	75
2. Aksesibilitas .....	83
3. Akomodasi .....	85
4. Sarana dan Prasarana .....	87
5. Ketersediaan air bersih .....	90
E. Analisis Kelayakan Eduwisata Pertanian di Desa Genting.....	93
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Simpulan .....	97
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah persentase dari motif wisatawan.....	70
Tabel 2. Jumlah persentase dari aktifitas wisatawan .....	73
Tabel 3. Jumlah persentase dari persepsi wisatawan .....	74
Tabel 4. Hasil Penilaian Unsur Daya Tarik .....	76
Tabel 5. Hasil Penilaian Unsur Aksesibilitas .....	84
Tabel 6. Hasil Penilaian Unsur Akomodasi .....	86
Tabel 7. Hasil Penilaian Unsur Sarana dan Prasarana .....	87
Tabel 8. Hasil Penilaian Unsur Ketersediaan Air Bersih.....	91
Tabel 9. Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik.....	93
Tabel 10. Persentase dan Tingkat Kelayakan .....	94

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Kerangka Berfikir.....	40
Gambar 2: Peta Lokasi Penelitian.....	50
Gambar 3: Peta Penggunaan Lahan.....	52
Gambar 4: Proses penanaman daun bawang oleh siswa.....	55
Gambar 5: Proses penanaman langsung di kebun oleh siswa.....	56
Gambar 6: Pemandu memberi arahan awal saat proses panen sayur jipang oleh siswa.....	57
Gambar 7: Siswa didampingi orang tua saat panen jagung.....	58
Gambar 8: Pemandu membantu siswa saat proses panen sayur jipang.....	59
Gambar 9: Proses pembuatan tempe oleh siswa.....	61
Gambar 10: Wisatawan mengaduk gula aren yang akan mengental.....	62
Gambar 11: Pemandu memberi arahan terkait pengolahan kopi.....	63
Gambar 12: Proses pengolahan jahe yang dilakukan wisatawan.....	64
Gambar 13: Proses pembuatan mainan pedang-pedangan.....	65
Gambar 14: Proses pembuatan mainan baling-baling oleh siswa.....	66
Gambar 15: Pelatihan ketangkasan permainan tradisional.....	67
Gambar 16: Pemandangan alam dusun kalipucung.....	68
Gambar 17: Peta Persebaran Potensi Wisata.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Kuasioner. ....	106
2 Pedoman Observasi.....	107
3 Lembar Kuisisioner.....	108
4 Pedoman Wawancara.....	110
5 Pedoman Wawancara.....	111
6 Pedoman Wawancara.....	112
7 Kriteria Penilaian Daya Tarik.....	113
8 Kriteria Penilaian Aksesibilitas.....	116
9 Kriteria Penilaian Akomodasi.....	117
10 Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana.....	118
11 Kriteria Penilaian Ketersediaan Air Bersih.....	119
12 Hasil Observasi Potensi.....	120
13 Hasil Observasi Daya Tarik.....	125
14 Hasil Observasi Akomodasi.....	128
15 Hasil Observasi Aksesibilitas.....	129
16 Hasil Observasi Sarana dan Prasarana.....	130
17 Hasil Observasi Ketersediaan Sumber Air Bersih.....	131
18 Hasil Wawancara.....	132
19 Hasil Wawancara.....	135
20 Hasil Wawancara.....	137
21 Hasil Wawancara.....	142

Lampiran	Halaman
22 Hasil Penilaian .....	145
23 Hasil Penilaian. ....	148
24 Hasil Penilaian. ....	149
25 Hasil Penilaian .....	150
26 Hasil Penilaian .....	151
27 Frekuensi Data .....	152
28 Tabulasi Data .....	154
29 Data Jumlah KK.....	156
30 Penggunaan Tanah .....	157
31 Ketinggian Tempat.....	158
32 Kondisi Curah Hujan .....	159
33 Curah hujan stasiun Kecamatan Jambu .....	160
34 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	161
35 Penduduk Desa Genting.....	162
36 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha.....	163
37 Kekayaan Budaya.....	165
38 Dokumentasi .....	167
39 Validitas data.....	168
40 Surat Ijin Penelitian.....	153
41 Surat Tanda Pelaksanaan Penelitian.....	154



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dekade terakhir bidang pariwisata sangat di gencarkan oleh pemerintah Indonesia. Bidang pariwisata di harapkan dapat memberikan pemasukan ke kas negara dengan pemasukan yang besar. Dengan adanya upaya tersebut, infrastruktur serta media promosi pariwisata Indonesia selalu di tingkatkan setiap waktu. Dalam sebuah survey dari kementerian pariwisata pada tahun 2014, di Indonesia terdapat 35% keseluruhan wisata alam dengan didalamnya terdapat wisata bahari (35%), ekowisata (45%), dan wisata petualangan (20%). Selain wisata alam terdapat juga wisata budaya (*culture*) sebanyak 60% dan wisata buatan manusia (*man made*) sebanyak 5% (Ratman, 2016:11). Banyaknya tempat dengan keaslian alam yang alami memiliki daya tarik berbeda bagi wisatawan untuk datang. Banyak dari wisatawan yang bertujuan hanya untuk menghilangkan penat sembari refreshing dari rutinitas sehari-hari ataupun ada yang juga sebagai objek belajar bagi anak-anak.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan BAB II pasal 3 menyebutkan bahwa Kepariwisataaan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Hadirnya fungsi tersebut menjelaskan bahwa pariwisata tidak hanya untuk senang-senang saja, melainkan bisa menambah ilmu

pengetahuan dari tempat pariwisata yang dikunjungi. Jenis-jenis pengetahuan yang didapatkan banyak sekali, sesuai bidang objek wisata yang dikunjunginya. Pengetahuan yang didapatkan di dalam objek wisata kadang-kadang dimanfaatkan sebagai daya tarik utama yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Dengan banyaknya jenis manfaat dalam ilmu pengetahuan, suatu objek wisata memiliki fungsi sebagai edukasi bagi wisatawan. Melalui fungsi edukasi sebuah objek wisata bisa di golongkan sebagai eduwisata atau wisata pendidikan.

Wisata pendidikan dengan memberikan berbagai ilmu dengan karakteristik pedesaan dan pertaniannya merupakan salah satu yang diminati wisatawan. Berbagai jenis proses yang menawarkan cara berkebun dan bertani saat berkunjung di objek wisata perkebunan dan pertanian sebagai daya tarik wisata tersendiri. Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan di suatu tempat wisata.

Pertanian adalah salah satu daya tarik yang sangat strategis dalam industri pariwisata pada saat ini. Di Indonesia pergeseran trend minat pariwisata ini disikapi dengan berkembangnya desa wisata yang sebagian besar berbasis pada agro (pertanian). Desa wisata merupakan salah satu jawaban dari perkembangan kecenderungan pergeseran tersebut. Wisatawan dengan berbagai motivasi melakukan perjalanan wisata ke desa wisata untuk bisa menikmati kehidupan masyarakat, berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lokasi desa

wisata dan belajar kebudayaan lokal setempat dimana sebagian besar kebudayaan lokal ini berupa kegiatan pertanian. kegiatan pertanian mulai mencakup pengelolaan sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan berbagai komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem.

Jenis-jenis pertanian salah satunya adalah bercocok tanam menggunakan sistem pertanian konvensional ataupun sistem pertanian organik. Sistem dalam pertanian yang semakin banyak akan menumbuhkan banyak potensi di suatu wilayah tempat wisata. Contoh potensi pertanian di Sukoharjo misalnya, dari data potensi pertanian didapatkan rambutan adalah tanaman buah-buahan tertinggi produksinya dibanding tanaman lain. Sedang untuk jenis sayur-sayuran yang menjadi andalan adalah jenis kacang panjang, selain hasil sayuran seperti cabai merah, mentimun, dan bawang merah. Peluang bisnis yang cukup menjanjikan ditunjukkan dengan produktivitas yang tinggi dan terus meningkat tiap tahunnya adalah durian di Klaten, durian dan pepaya di Boyolali. Potensi tersebut merupakan modal awal dalam mengembangkan sebuah tempat tujuan wisata yang baik dan banyak diminati (Minardi, 2009:10).

Potensi yang melimpah dalam produksi pertanian merupakan hal yang sangat bagus. Dengan adanya pengelolaan wisata, wisatawan bisa sekaligus menikmati dalam memetik buah bahkan menikmati dengan memakannya. Terbentuknya wisata edukasi pertanian merupakan jawaban baru bagi sempitnya lahan pertanian di kota. Anak muda di kota sering tidak menghargai adanya nasi

dan padi. Padahal proses pembuatannya menggunakan jangka waktu yang Panjang. Dengan hadirnya tempat wisata pertanian ini diharapkan pengetahuan tentang proses dibuatnya nasi ataupun padi banyak yang mengetahuinya. Agar generasi muda mau menghargai makanan terutama nasi sebagai bahan pokok.

Pertanian di Kabupaten Semarang memiliki potensi besar dari pertanian sayur-mayur, buah-buahan, padi dan palawija. Keadaan topografi daerah yang berbukit dan bergunung membuat Kabupaten Semarang memiliki produksi sayur yang cukup besar. Selama Tahun 2014 di Kabupaten Semarang produksi sayur tersebar hampir disemua kecamatan kecuali Kecamatan Bringin. Kecamatan yang sangat potensi untuk tanaman sayuran adalah Kecamatan Getasan, Jambu, dan Ambarawa. Hal ini berkaitan dengan lokasi kecamatan tersebut berada pada ketinggian dengan kultur tanah yang subur dan udara yang sejuk. Produksi sayuran Lombok, kobis, wortel, tomat, bawang daun, sawi sangat dominan dibandingkan komoditi sayuran lainnya dengan produksi lebih dari 100 ribu Kwintal (BPS Kabupaten Semarang, 2015:18).

Potensi yang sangat besar dalam bidang budidaya tersebut perlu dikembangkan dan digali lebih dalam, terutama pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu yang memiliki tanah bagus dan topografi berbukit. Upaya dalam mengoptimalkan potensi oleh pemerintah Kabupaten Semarang adalah di buatkannya sebuah kawasan strategis desa wisata dengan tujuan pendidikan atau edukasi. Dengan harapan bisa mensejahterakan penduduk sesuai dengan tujuan utama kawasan strategis pariwisata dikembangkan, yaitu untuk peningkatan dan pemerataan kesejahteraan penduduk di daerah.

Pertanian utama di Desa Genting seperti sawah, perkebunan pada awalnya merupakan sumber penghasilan warga. Seiring perkembangan waktu, pemangku kepentingan di Desa Genting membuat sebuah pengelolaan wisata dengan melibatkan warga beserta memanfaatkan potensi pertanian yang ada untuk wisata pendidikan atau edukatif. Pembangunan dan pengelolaan pariwisata perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai pengaruh suksesnya pembangunan objek wisata. Menurut *United Nations* (dalam Utama, 2015:7-18) menjelaskan pariwisata membutuhkan 12 prinsip dalam membangun pariwisata berkelanjutan yang meliputi: (1) pariwisata dibangun Bersama masyarakat lokal dengan ide masyarakat lokal untuk kesejahteraan masyarakat lokal; (2) menciptakan keseimbangan kebutuhan masyarakat dan wisatawan; (3) pembangunan harus melibatkan pemangku kepentingan dan melibatkan lebih banyak akan mendapatkan input yang lebih baik; (4) memberikan kemudahan kepada pengusaha lokal dalam skala kecil dan menengah; (5) pariwisata harus memberikan dampak ganda pada sector lainnya; (6) kerja sama yang menguntungkan antara masyarakat lokal sebagai *creator* atraksi wisata dengan penjual atraksi; (7) menguntungkan bagi masyarakat dan tidak merugikan generasi masa yang akan datang; (8) pariwisata harus tumbuh dengan prinsip optimalisasi bukan eksploitasi; (9) harus ada monitoring dan evaluasi secara periodic; (10) keterbukaan dalam penggunaan sumber daya; (11) peningkatan Pendidikan pada sumber daya manusia; (12) mewujudkan *quality of life*, *quality of opportunity*, dan *quality of experience*.

Berdasarkan prinsip pariwisata berkelanjutan, potensi dan kearifan lokal

di Eduwisata Pertanian Desa Genting akan terjaga sehingga pemanfaatan ilmu pengetahuan sebagai eduwisata di dalam objek pariwisata sama hingga masa yang akan datang. Terutama bahwa objek wisata dan masyarakat lokal yang ada didalamnya merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi para wisatawan. Oleh karena itu nilai-nilai kearifan lokal harus terus dijaga dan dilindungi termasuk upaya konservasinya.

Sistem pertanian di Desa Genting menggunakan sistem pertanian konvensional dan sistem pertanian organik. Sistem pertanian konvensional yang di gunakan oleh sebagian penduduk desa berciri khas penggunaan zat kimia dalam proses tumbuh tanaman. Sedangkan pertanian organik yang digunakan penduduk merupakan sistem pertanian yang bertujuan untuk tetap menjaga keselarasan (harmoni) dengan sistem alami dengan memanfaatkan dan mengembangkan semaksimal mungkin proses-proses alami dalam pengelolaan usaha tani. Walau tak sepenuhnya organik, pengelolaan tanaman tetap dimaksimalkan dengan tujuan hasil yang maksimal dan memuaskan.

Kegiatan wisata dengan bertemakan kombinasi edukasi dan pertanian sangat berpotensi dikembangkan di Desa Genting. Karena pertanian memiliki banyak sekali keunikan di dalamnya. Mulai dari proses penanaman, cara merawat hingga proses pemanenan. Dengan kombinasi macam-macam jenis tanaman, pengelolaan dan budaya lokal penduduk setempat akan menghasilkan sebuah wisata khas untuk mengedukasi wisatawan yang datang. Hal ini beriringan dengan minat para wisatawan berlatar belakang akademis dan wisatawan pelajar yang sangat tinggi. Sehingga wisata bertemakan kombinasi edukasi dan pertanian bisa



menjadi sebuah peluang dan daya tarik yang bisa dikembangkan.

Usaha dalam pengembangan pariwisata di Desa Genting membutuhkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam mendukung berdirinya suatu tempat wisata. Unsur-unsur tersebut memiliki pengaruh terhadap keberadaan tempat wisata di mata wisatawan. Menurut Pearce (dalam Santoso, 2006:30) unsur-unsur pengadaan sebuah objek wisata meliputi: (1) atraksi, (2) transportasi, (3) akomodasi, (4) pengadaan fasilitas pelayanan, dan (5) prasarana (infrastruktur).

Pelaksanaan pariwisata di dalam sistem pertanian konvensional dan organik di Desa Genting memiliki kesamaan, meliputi pengenalan jenis-jenis tanaman, cara pembibitan, cara bercocok tanam, perawatan tanaman, cara pemanenan, dan pengenalan hasil olahan pertanian kepada wisatawan. Pelayanan pariwisata di dalam Desa Genting meliputi homestay yang tersedia di rumah-rumah warga. Fasilitas pelayanan homestay merupakan satu paket dengan atraksi yang disediakan Desa Genting untuk wisatawan lokal ataupun mancanegara yang ingin menginap dalam tempo beberapa hari. Rosita (2016) mengemukakan bahwa fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang akan menunjang operasional objek wisata dalam mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan (Martaleni, 2017:10).

Dengan adanya daya tarik, akomodasi, beserta sarana dan prasarana wisata diperlukan penilaian lebih agar Eduwisata Pertanian di Desa Genting memiliki nilai kelayakan untuk selalu dikembangkan. Eduwisata Pertanian di Desa Genting merupakan sebuah objek wisata yang letaknya di Dukuh Kalipucung dengan letak yang dikelilingi pepohonan yang lebat dan perkebunan yang berbukit, sehingga

merupakan daerah yang memiliki keasrian alam yang masih bagus. Pesona alam dengan pemandangan yang indah dan adanya pertanian didalamnya membuat sebuah nilai tambah bagi objek wisata bertemakan kombinasi edukasi dan pertanian ini bisa dijadikan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Lokasi wisata yang jauh dari pusat kota menyebabkan kurangnya ekspos atau promosi secara menyeluruh, sehingga pengunjung terbatas pada wisatawan akademisi dan wisatawan pelajar, selain itu pengembangannya masih juga terbatas pada penduduk sekitar objek wisata. Untuk itulah, Eduwisata Pertanian di Desa Genting perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi-potensi lebih didalam objek wisata dan mengetahui nilai kelayakan agar menjadi sebuah wisata dengan daya tarik wisata yang populer.

Nilai kelayakan berguna sebagai masukan bagi pengelola wisata agar bisa menjadi acuan bahan untuk kemajuan dan pengembangan sebuah objek wisata. Hal ini bisa dilaksanakan apabila penduduk sekitar objek wisata ikut serta dalam pembangunan destinasi wisata tersebut. Pemanfaatan pertanian di sektor eduwisata mendapatkan respon yang baik dari penduduk sekitar. Dengan banyaknya potensi yang ada di dalam objek wisata, penduduk sekitar objek wisata dengan sukarela ikut serta dalam pengupayaan pembangunan destinasi wisata, sehingga mampu mendorong wisata dengan kelayakan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini lebih ditekankan pada hal-hal yang menyangkut: “Bagaimana potensi dan kelayakan Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui potensi Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.
- b. Mengetahui Kelayakan Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil kegiatan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi pemerintah desa, pendidik, pelajar, wisatawan, dan semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Bermanfaat sebagai bahan kajian atau informasi mengenai potensi Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang bagi yang membutuhkan.
  - 2) Memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dan pertumbuhan

dunia ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengsucceskan tujuan proses kegiatan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan.

b. Manfaat Praksis

1) Bagi Pemerintah Desa

Hasil dari penelitian Eduwisata Pertanian ini dapat memberikan hasil positif terkait potensi dan manfaat penelitian kepada pemerintah desa. Memberikan bahan pertimbangan dalam pengembangan yang lebih maju dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Genting, Kecamatan Jambu. Selain itu juga memberikan pemasukan Kas baru di pemerintah Desa Genting.

2) Bagi Pengembang

Hasil Penelitian eduwisata pertanian ini dapat menjadi masukan kepada pengembang dalam mengerjakan atraksi wisata agar lebih baik dan disukai wisatawan. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini pengembang menjadi tahu potensi yang ada di Desa Genting agar dimanfaatkan secara maksimal.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian eduwisata pertanian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bidang perekonomian dengan menjadikannya pemasukan ekonomi keluarga. Selain itu juga dapat memberikan mata pencaharian baru kepada masyarakat di Desa Genting, Kecamatan Jambu

4) Bagi Petani

Hasil dari penelitian eduwisata pertanian ini dapat menjadi masukan pengembangan potensi-potensi secara maksimal pada petani dan memberikan inovasi baru pemanfaatan bidang pertanian di bidang pariwisata.

5) Bagi Wisatawan

Penelitian ini bisa dijadikan lokasi baru rencana liburan wisatawan. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini wisatawan lebih tahu pemanfaatan desa wisata edukasi pertanian dan bisa menjelajahi secara maksimal atraksi di objek eduwisata pertanian di Desa Genting, Kecamatan Jambu.

6) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini bisa di jadikan inovasi baru terkait dalam pengembangan proses pembelajaran dan sumber pembelajaran, selain itu hasil penelitian tentang potensi dan pemanfaatan desa wisata edukasi pertanian di ranah akademik dapat memberikan inspirasi kepada para pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa didik

7) Bagi Pelajar

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang adanya objek edukatif sebagai sumber belajar outdoor study yaitu desa wisata edukasi pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

## E. Batasan Istilah

Upaya untuk menghindari adanya perbedaan persepsi yaitu dengan penegasan istilah, selain itu penegasan istilah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu diberi penegasan ini sebagai berikut:

### a. Eduwisata Pertanian

Eduwisata dalam penelitian ini adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Tujuan wisata antara lain untuk rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata. Fokus penelitian ini adalah wisata yang berorientasi pada pemberian edukasi atau pendidikan untuk wisatawan, dengan fokus utama wisata edukasi *science/ilmu* pengetahuan dan agrobisnis. Pertanian dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan dengan fokus mengelola sumber daya alam hayati dengan komoditas utama yaitu tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Selain itu fokus utama pada penelitian ini adalah proses mengolah (menanam, perawatan dan panen) pertanian dalam lingkup kepariwisataan, sehingga Eduwisata Pertanian dalam penelitian ini adalah wisata pendidikan dengan bertemakan pertanian sebagai daya tarik utama yaitu memberikan edukasi kepada wisatawan tentang mengolah pertanian dan hasil olahannya.

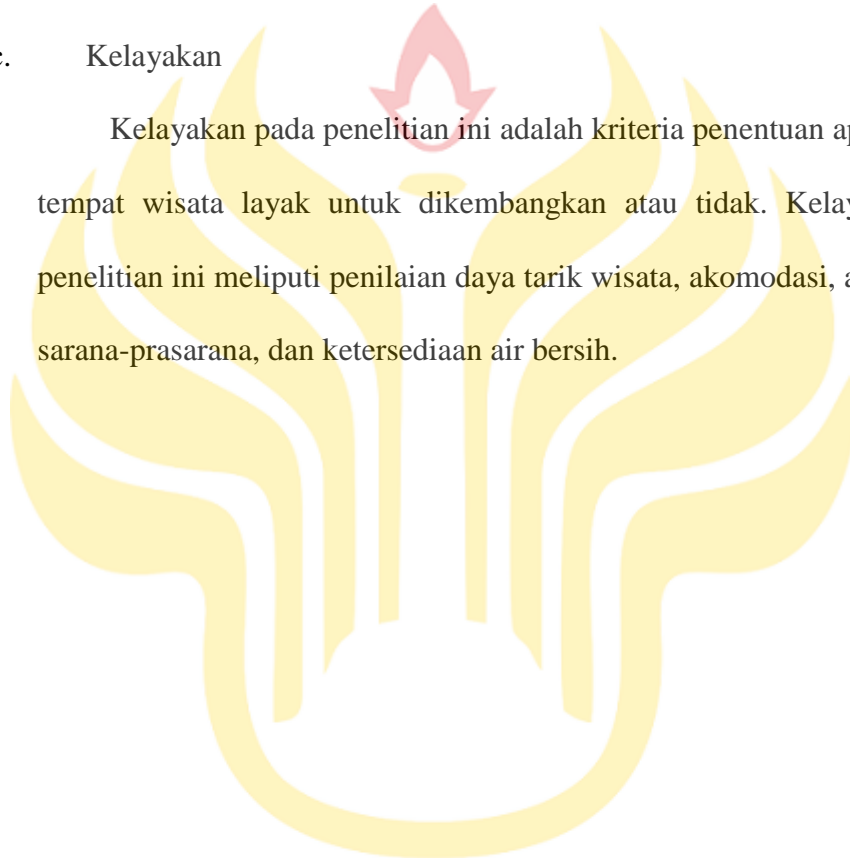


b. Potensi Wisata

Potensi wisata pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

c. Kelayakan

Kelayakan pada penelitian ini adalah kriteria penentuan apakah suatu tempat wisata layak untuk dikembangkan atau tidak. Kelayakan pada penelitian ini meliputi penilaian daya tarik wisata, akomodasi, aksesibilitas, sarana-prasarana, dan ketersediaan air bersih.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

##### a. Pengertian Eduwisata

Eduwisata secara harfiah terdiri dari 2 kata yaitu edukasi dan wisata. Menurut KBBI arti dari kata *Edukasi* adalah (perihal) Pendidikan dan *wisata* adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya.

##### 1). Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pendidikan tidak akan terpisahkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa baik dilakukan di *indoor class* ataupun *outdoor class*.

Proses pembelajaran terkait erat dengan model pembelajaran yang digunakan dalam proses Pendidikan siswa. Model pembelajaran menurut Harjanto (2008:51) di definisikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian

kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah satu serangkaian dalam model pembelajaran dengan jumlah variasi yang banyak. Proses pembaruan Pendidikan menuntut peserta didik bisa menguasai pembelajaran dengan cara praktik langsung di objek tertentu. Salah satunya dengan metode pembelajaran karya wisata yang dihadirkan dalam proses Pendidikan. Metode karya wisata atau *study tour method* (Aqib, 2007:97) ialah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dengan membawa peserta didik langsung pada objek yang akan dipelajari di luar kelas. Pengertian karya wisata berarti peserta didik mempelajari suatu objek. Karya wisata bisa dilakukan beberapa jam saja ataupun cukup lama hingga beberapa hari. Pendidik membawa peserta didik untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti pabrik pengolahan, kebun binatang, tempat wisata pertanian dan tempat wisata yang mengandung nilai Pendidikan lainnya.

Melalui karya wisata dimaksudkan agar peserta didik dapat menyaksikan secara langsung, bagaimana proses pembuatan mobil, membuat kain dan proses bercocok tanam hingga panen buah-buahan. Dengan demikian, kunjungan karya wisata dapat membuat para peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung yang bisa dihayati dan dipraktikkan. Metode karya wisata berbeda dengan metode darmawisata. Jika darmawisata, peserta didik sekedar pergi ke suatu tempat atau rekreasi. Berbeda dengan karya wisata, peserta didik dituntut untuk

menghayati dan memahami kehidupan nyata beserta permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Metode pendidikan karya wisata memiliki kesamaan dengan yang dilakukan wisatawan berbasis tujuan untuk Pendidikan dan pengetahuan. Persamaan antara keduanya yaitu dalam hal proses ikut serta dalam membaur dengan pelaksanaan paket wisata yang di sediakan.

## 2). Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut Pitana (2009:49) adalah aktivitas dari *visitor*, orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di tempat di luar tempat tinggalnya (*residen*) sehari-hari untuk periode tidak lebih dari 12 bulan untuk beragam kegiatan *leisure*, bisnis, agama, dan alasan pribadi lainnya tetapi tidak mendapatkan upah/gaji dari perjalanannya tersebut.

Berdasarkan perilaku wisatawan pada suatu daerah pada suatu daerah tujuan wisata, Gray (dalam Pitana, 2009:49) membedakan wisatawan menjadi dua, yaitu (1) *sunlust*; dan (2) *Wanderlust*. *Sunlust tourist* adalah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah dengan tujuan utama untuk beristirahat atau relaksasi. Wisatawan tipe ini mengharapkan keadaan iklim, fasilitas, makanan, dan lain-lain yang sesuai standar di negara asalnya. Sebaliknya, *wanderlust tourist* adalah wisatawan yang perjalanannya didorong oleh motivasi untuk mendapatkan pengalaman baru, mengetahui kebudayaan baru, ataupun mengagumi keindahan alam yang belum pernah dilihat. Wisatawan seperti ini lebih tertarik kepada Daerah tujuan wisata

yang mampu menawarkan keunikan budaya atau pemandangan alam yang memiliki nilai pembelajaran yang tinggi.

Banyaknya perilaku wisatawan pada daerah tujuan wisata mengakibatkan munculnya berbagai sumber daya yang potensinya dikembangkan secara terus menerus guna mendukung pemenuhan sektor pariwisata. Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus, di samping sumber daya manusia. Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya, di tempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi budaya sebagai daya Tarik wisata (sumber daya budaya) dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam). Muaranya sebenarnya sama, yaitu bagaimana menggunakan sumber daya, baik secara individual maupun kombinasinya, untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan wisatawan yang beragam sesuai harapannya (Pitana, 2009:69). Pitana membagi sumber daya pariwisata menjadi 4 (empat) sumber daya, yaitu

a) Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia.

Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat. Unsur-unsur alam sebenarnya bersifat netral sampai manusia mentransformasikan menjadi sumber daya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang menentukan siapa yang menggunakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

Menurut Fannel (dalam Pitana, 2009:71) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya yaitu lokasi geografis, iklim dan cuaca, topografi dan *landform*, *surface materials*, air, vegetasi, dan fauna.

b) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakannya. Singkatnya, faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan staff akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya.

c) Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain

dibelahan bumi yang lain serta keinginan untuk mempelajari kebudayaan orang lain tersebut. Industry pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendiskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya.

d) Sumber Daya Pariwisata Minat Khusus

Salah satu penyebab segmentasi atau spesialisasi pasar pariwisata adalah karena adanya kecenderungan wisatawan dengan minat khusus baik dalam jumlah wisatawan maupun area minatnya. Hal ini sangat berbeda dari jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih sebuah destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati. Salah satu jenis sumber daya pariwisata minat khusus menurut Richardson dan Fluker (dalam Pitana, 2009:76) adalah jenis history/culture dengan contoh didalamnya berupa wisata agriculture/pertanian, art/architecture, art festival dan film/film history.



### 3) Pengertian Wisata Edukasi

*Educational Tour* (wisata pendidikan) adalah perjalanan wisata yang bertujuan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan baru mengenai bidang-bidang tertentu yang dikunjunginya. Wisata jenis ini disebut sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan (Suwanto, 1997:27). Jenis yang banyak, memiliki potensi untuk dikembangkan pada tempat-tempat dengan keunikan tersendiri.

Dengan berkembangnya minat khusus pada wisatawan, trend terbaru dalam dunia pariwisata akan semakin di perbarui. Contohnya adalah wisata edukasi yang menawarkan paket perjalanan dengan membaur Bersama pola perilaku kebudayaan di masyarakat. Dengan paket wisata ini, nilai edukasi akan lebih dimaknai oleh wisatawan secara menyeluruh.

Suwanto (dalam Prastanti, 2015:18) mengklasifikasikan wisata edukasi menjadi empat jenis, yaitu:

- a). Wisata Edukasi Science / Ilmu Pengetahuan; Wisata Edukasi Science / Ilmu Pengetahuan adalah wisata edukasi yang berbasis kepada ilmu pengetahuan. Wisata ini mengedepankan informasi tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh wisatawan setelah berwisata.
- b). Wisata Edukasi Sport / Olahraga; Wisata Edukasi Sport / Olahraga adalah wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga.
- c). Wisata Edukasi Culture / Kebudayaan; Wisata Edukasi Culture disebut

juga Wisata Edukasi Kebudayaan. Wisata ini menyajikan tentang pendidikan budaya dalam bidang seni, adat istiadat dan lain-lain yang berhubungan dengan kebudayaan.

- d). Wisata Edukasi Agrobisnis; Wisata Edukasi ini berbasis kepada kepemilikan agro atau pertanian dan peternakan yang juga merupakan bisnis dari suatu perusahaan maupun perseorangan.

### **b. Pengertian Pertanian**

Pertanian (Rabaniyah, 2014) dalam arti luas (*Agriculture*), dari sudut pandang bahasa (etimologi) terdiri atas dua kata, yaitu agri atau ager yang berarti tanah dan culture atau colere yang berarti pengelolaan. Jadi pertanian dalam arti luas (*Agriculture*) diartikan sebagai kegiatan pengelolaan tanah. Pengelolaan ini dimaksudkan untuk kepentingan kehidupan tanaman dan hewan, sedangkan tanah digunakan sebagai wadah atau tempat kegiatan pengelolaan tersebut, yang kesemuanya itu untuk kelangsungan hidup manusia.

Pertanian menurut Mosher (dalam Rabaniyah, 2014) adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya.

Dengan demikian (Tarigan, 2006) dapat dihimpun klasifikasi

pertanian sebanyak 11 macam penggolongan pertanian. Penggolongan itu adalah sebagai berikut:

- 1). Pertanian dalam arti sempit dan luas. Pertanian dalam arti sempit adalah bercocok tanam, jadi hanya kegiatan usaha tanaman. Dalam arti luas pertanian meliputi bercocok tanam, kehutanan, perikanan dan peternakan.
- 2). Pertanian Rakyat dan Perkebunan. Perbedaan pertanian rakyat dengan perkebunan terutama terletak dalam luas areal dan manajemennya. Pertanian rakyat termasuk perkebunan rakyat dalam areal lebih sempit dan manajemen sederhana. Menurut pemilikannya perkebunan dibagi menjadi perkebunan BUMN, perkebunan swasta asing, perkebunan swasta nasional, *joint venture*, dan PIR. Akhir-akhir ini dikenal juga PIR unggas.
- 3). Pertanian Tanaman Makanan dan Perdagangan, penggolongan ini cukup lemah, sebagai contoh tanaman padi adalah bahan untuk makanan, tetapi juga dapat diperdagangkan. Dalam kehidupan praktis yang dimaksud dengan tanaman perdagangan secara umum komoditinya bukan untuk sebagai bahan makanan. Tanaman makanan terdiri atas: Tanaman Sereal, kacang dan umbian.
- 4). Pertanian Hortikultur dan non-Hortikultur. Hortikultur terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga. Hasil hortikultur pada umumnya mempunyai sifat mudah busuk/rusak (*perishable*) dan

bermuatan besar (*bulky = volumeneous*). Sering disebut bahwa sifat seluruh hasil pertanian adalah perishable dan bulky, pada hal hasil pertanian non-hortikultur tidak mudah rusak dan tidak bulky seperti cengkeh, jagung, padi, lada dan lainnya. Karena itu hati-hati dalam menggeneralisasi sifat-sifat pertanian. Di Indonesia tanaman kentang termasuk tanaman hortikultura, tetapi di Eropa, misalnya di Belanda termasuk tanaman makanan.

- 5). Pertanian Tanaman Semusim dan Tanaman Keras, Tanaman semusim sering disebut tanaman muda atau tanaman tahunan atau *annual crop*. Contoh *annual crop* adalah padi, jagung, pisang, cabe, kentang, kacang, dan sebagainya. Tanaman semusim dapat dibagi dua yaitu:
- 1). Sekali tanam sekali panen seperti padi, jagung.
  - 2). Sekali tanam beberapa kali panen seperti cabe, tomat arcis, buncis dan sebagainya.
- Tanaman keras atau *perennial crop* adalah tanaman yang berumur panjang dan dapat berbuah atau panen berkali-kali. Contohnya: karet, kelapa sawit, coklat, duren, mangga, asam gelugur, duku dan sebagainya.
- 6). Pertanian Subsisten dan Perusahaan, Pertanian subsisten adalah pertanian yang seluruh hasilnya digunakan atau dikonsumsi sendiri oleh produsennya. Contoh: padi, jagung, ternak ayam yang dipelihara bertujuan untuk konsumsi sendiri, tidak ada maksud untuk dijual ke pasar. Pertanian subsisten secara murni pada saat ini dapat dikatakan sudah langka, hanya terdapat di daerah-daerah yang terisolasi seperti di Nias.

Kalau hasil pertanian itu hanya cukup untuk dimakan maka disebut *subsistence level of living*, dan kondisi ini sama dengan petani miskin.

Pertanian perusahaan atau commercial adalah pertanian yang hasilnya bertujuan dijual ke pasar. Bukan harus semua hasil padi seorang petani dijual ke pasar, boleh saja sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual. Hasil tanaman karet pada umumnya seluruhnya dijual ke pasar.

7). Pertanian *Generatif* dan *Ekstraktif*, Pertanian *generatif* adalah pertanian yang telah dilakukan di dalamnya pemeliharaan/ perlakuan pada proses produksinya. Petani terlibat dalam pemupukan, dalam pembrantasan hama/penyakit, dalam pemilihan benih/bibit. Pertanian *ekstraktif* (*sammel-wirtschaft*) adalah usaha pertanian yang hanya mengumpulkan hasil, misalnya pengambilan rotan di hutan, penebangan kayu hutan, pengambilan gubal gaharu di hutan, penangkapan ikan di laut. Bila rotan atau gaharu sudah dibudidayakan maka dia berubah menjadi pertanian generatif.

8). Pertanian Lahan Sawah dan Lahan Kering, lahan sawah adalah lahan yang pada saat-saat tertentu digenangi air untuk ditanami, kalau terus menerus tergenang air disebut kolam atau tambak. Berdasarkan sumber airnya sawah dibagi menjadi: 1. Sawah irigasi (teknis dan setengah teknis), tadah hujan, rawa, paluh dan sebagainya. Pengaliran/pemberian air ke lahan sawah disebut irigasi, boleh juga dengan sprinkle, pembuangan air keluar dari sawah disebut drainasi. 2. Lahan kering

adalah lahan yang senantiasa diusahakan kering, lahan kering sering disebut lahan darat, tegalan, huma atau ladang. Usaha-usaha perkebunan pada umumnya terdapat di lahan kering.

- 9). Pertanian Modern dan Tradisionil, pertanian intensif dan ekstensif berkonotasi terhadap jumlah nilai input per hektar, pertanian modern dan tradisionil berkonotasi terhadap tingkat penggunaan teknologi. Pertanian modern menggunakan teknologi lebih tinggi daripada pertanian tradisionil. Pertanian modern banyak menggunakan mesin-mesin, sedikit memakai tenaga manual. Pertanian modern belum tentu lebih menguntungkan daripada pertanian tradisionil. Pertanian modern di Sumatera Utara belum tentu modern bagi petani di USA. Pertanian modern dapat menimbulkan pengangguran di perdesaan di Indonesia.
- 10) Pertanian Spesialisasi dan Diversifikasi, Pertanian spesialisasi disebut juga pertanaman sejenis atau monokulture pada usaha tanaman. Spesialisasi berarti mengusahakan khusus satu jenis tanaman, atau satu jenis ternak atau satu jenis ikan. Pertanian diversifikasi disebut juga pertanian campuran. Diversifikasi dalam arti sempit mengusahakan berbagai jenis tanaman atau berbagai jenis ternak atau ikan. Misalnya seorang petani menanam padi+jagung+pisang, atau memelihara kambing + bebek+ayam, atau memelihara ikan lele+ikan gurami. Diversifikasi dalam arti luas adalah mengusahakan tanaman+ternak, misalnya usaha ternak lembu+tanaman jagung, atau kombinasi dengan usaha ikan mas. Dalam arti luas ini harus paling tidak kombinasi dari

usaha dari tanaman+ternak, atau ternak+ikan, atau ikan+hutan, atau tanaman+hutan. Dilihat dari *output* usaha, diversifikasi dapat dibagi dua yakni diversifikasi horisonral dan diversifikasi vertikal. Usaha horizontal artinya memberikan *output* natural pertanian, yaitu semua usaha divesifikasi yang telah disebutkan di atas. Usaha vertikal bila dalam satu usaha itu mempunyai *output* natural + *output* pengolahan, misalnya seorang pekebun sawit menjual buah TBS dan menjual minyak sawit, atau seorang petani menghasilkan padi dan beras atau tepung beras. Untuk usaha tanaman saja, sejalan dengan pengertian diversifikasi terdapat beberapa istilah khusus yakni: a. Tumpang gilir (*multiple cropping*), b. Tumpang sari (*inter cropping*), c. Bersisipan (*relay cropping*), d. Bergiliran (*sqquential planting*).

- 11) Pertanian Intensif dan Ekstensif. orang awam menganggap pertanian intensif adalah pertanian yang memakai areal sempit dan banyak digunakan input, pertanian ekstensif adalah pertanian yang arealnya luas, pemakaian input tidak disebutkan. Intensif atau ekstensifnya suatu usaha pertanian dapat ditunjukkan dalam waktu yang sama atau berbeda, antar daerah, antar jenis tanaman/ usaha. Indikator menunjukkan intesif atau ekstensif adalah ratio atau perbandingan dari jumlah penggunaan nilai input per satuan luas, bukan hanya bergantung luas areal saja.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan penelitian tentang degradasi lingkungan. Timbullah pembagian sistem menurut penggunaan



zat kimia yang merugikan lingkungan. Sistem pertanian (dalam Bargumono, 2016) Berdasarkan ada atau tidaknya penggunaan zat kimia terdiri dari dua jenis, yaitu:

1) Pertanian Konvensional

Pertanian konvensional merupakan pertanian yang menggunakan zat kimia dalam proses tumbuh kembangnya

2) Pertanian Organik

Pertanian organik adalah salah satu sistem pertanian yang mendorong tanaman dan tanah tetap sehat melalui satu pengelolaan tanah dan tanaman yang di syaratkan dengan pemanfaatan bahan-bahan organik atau alamiah sebagai input, dan menghindari penggunaan pupuk buatan dan pestisida kecuali untuk bahan-bahan yang diperkenankan.

**c. Eduwisata Pertanian**

Wisata belajar Rushforth et al., (dalam S. Sujarwo. dkk, 2017:91), mengungkapkan *study tours are by their nature educational, offering the participant a 'window on the world'. However while they are inspirational and a catalyst for debate or further study, they are also inevitably subjective sources of insight rather than formal evidence.*

Rodger (dalam S. Sujarwo. dkk, 2017:91), mengemukakan bahwa *edutourism* atau pariwisata pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi.

Wisata Pendidikan merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya.

Salah satu jenis wisata pendidikan yang mempunyai prinsip beserta potensi menunjang dan melibatkan warga desa dan pekerjaannya adalah jenis agribisnis ataupun agrowisata. Agrowisata berkembang pada daerah yang memiliki potensi pertanian yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat sebagai pendorong perekonomian rakyat.

Herrera (2004) menyatakan bahwa agrowisata merupakan serangkaian kegiatan pedesaan, termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mempelajari kebudayaan lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktekkan pertanian organik dan konvensional, dan memanen buah-buahan serta sayuran tropis. Selanjutnya Brscic juga menambahkan bahwa agrowisata merupakan bentuk selektif dari pariwisata yang berlangsung dalam peternakan keluarga dan merupakan bentuk spesifik dari bisnis dengan berdampak ganda pada hubungan sosial-ekonomi dan ruang di daerah pedesaan. Menurut Lopez mengatakan bahwa agrowisata adalah kegiatan rekreasi yang telah sukses dalam bidang lingkungan pedesaan dan budaya dengan harga yang menarik untuk berbagai pasar (dalam Aridiansari.dkk, 2015:383 – 390).

Wisata edukasi dengan perpaduan agrowisata memberikan cita rasa baru dengan penekanan pendidikan yang bisa didapatkan wisatawan di lingkungan pedesaan. Wisata edukasi dan agrowisata juga bisa disebut eduwisata pertanian. Eduwisata pertanian merupakan paduan dari wisata

edukasi dengan pertanian yang merupakan bagian dari agrowisata. Eduwisata Pertanian adalah wisata pendidikan dengan bertemakan pertanian sebagai daya tarik utama yaitu memberikan penekanan utama berupa edukasi kepada wisatawan tentang mengolah pertanian dan hasil olahan pertanian.

Menurut Ben (2013:168) wisata harus memberi manfaat dan menyumbang sebagai berikut: a. Pelestarian budaya dan adat istiadat, b. Peningkatan kecerdasan masyarakat, c. Peningkatan kesehatan dan kesegaran, d. Terjaganya sumber daya alam dan lingkungan, e. Terpeliharanya peninggalan kuno dan warisan budaya masa lalu.

#### **d. Penilaian Kelayakan**

Wisatawan memiliki kecenderungan untuk kembali ke alam menyebabkan pengembangan daya tarik wisata yang berbasis alam menjadi potensial, tak terkecuali wisata yang berbasis alam pertanian/wisata agro (Oktaviani, 2006:41-58). Pertanian dengan daya tariknya tersendiri dalam sebuah objek wisata harus mempunyai sebuah kelayakan terutama wisata yang baru berkembang dan dibangun.

Penilaian kelayakan dalam menilai objek wisat merujuk pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003. Pedoman kelayakan digunakan sebagai dasar untuk menetapkan dan mengembangkan suatu objek wisata dengan menggunakan perhitungan terhadap unsur dan sub unsur sesuai kriteria yang ditentukan dan direncanakan. Tahapan tujuan selanjutnya

adalah memberikan prioritas tertentu dalam usaha pengembangan objek wisata sehingga memberikan perlakuan khusus untuk mencapai batas kelayakan yang diperlukan. Bobot untuk setiap kriteria dalam pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 memiliki perbedaan di setiap bobotnya. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam menilai Eduwisata pertanian di Desa Genting adalah:

a. Daya Tarik

Daya tarik adalah potensi dengan keunikan di dalamnya yang membuat wisatawan rela untuk berkunjung di sebuah objek wisata. Unsur-unsur yang ada dalam daya tarik adalah Keunikan sumber daya alam, banyaknya bentuk pertanian menonjol, nilai edukasi yang terkandung dalam objek wisata, Variasi kegiatan eduwisata, kebersihan lokasi objek wisata, keamanan kawasan, kenyamanan. Kriteria pada daya tarik ini diberikan bobot dengan nilai 6.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah besar kecil kemudahan wisatawan untuk bisa menuju suatu objek. Aksesibilitas memberikan peluang wisatawan untuk saling terhubung antara objek wisata dengan tempat tinggal, objek wisata dengan pusat kota ataupun antara objek wisata dengan objek wisata. Kriteria aksesibilitas memiliki bobot dengan nilai 5.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah unsur yang sangat penting dalam menentukan suatu kemajuan objek wisata. Hadirnya akomodasi akan memberikan

kenyamanan untuk tinggal lebih lama di objek wisata. jumlah penginapan dan jumlah kamar memiliki bobot dengan nilai 3. Jarak akomodasi yang tersedia 15 km dari objek wisata

d. **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah faktor yang sangat penting dan diperlukan dalam sebuah bisnis wisata. Sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan nilai tambah karena wisatawan bisa terpenuhi kebutuhan pokok saat berlibur. Sarana dan prasarana dalam unsurnya terdiri dari berbagai hal pendukung seperti pasar, rumah makan, jaringan listrik dan bank/atm. Kriteria sarana dan prasarana diberi bobot nilai 3.

e. **Ketersediaan air bersih**

Ketersediaan air bersih adalah hal yang sangat penting dalam pariwisata terutama pada wisata pertanian yang setiap saat memerlukan air untuk kebutuhan penyiraman, pengairan dan perawatan. Ketersediaan air juga diperlukan untuk kebutuhan penunjang sarana dan prasaran seperti tempat wudhu dan toilet untuk wisatawan. Kriteria untuk ketersediaan air bersih diberi bobot nilai 6.

e. **Carrying capacity**

Menurut Greymore (dalam Sukmana, 2016) daya dukung lingkungan adalah jumlah maksimum manusia yang dapat di dukung oleh bumi dengan sumberdaya alam yang tersedia. Jumlah maksimum tersebut adalah yang tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan kehidupan

di bumi dapat berlangsung secara sustainable. Greymore juga menyatakan daya dukung lingkungan sangat ditentukan oleh pola konsumsi, jumlah limbah yang dihasilkan, dampak bagi lingkungan, kualitas hidup dan teknologi.

Dalam perkembangannya kemudian, konsep daya dukung lingkungan di aplikasikan dalam wisata untuk mengantisipasi dampak negatif pengembangan pariwisata. Maka perlu pendekatan pengelolaan pariwisata dimana tingkat kunjungan, kegiatan dan aktifitas wisatawan pada satu lokasi dikelola dengan batas-batas yang dapat diterima. Tidak semua lokasi di suatu wilayah dapat diperlakukan sama dalam pengembangan pariwisata. Faktor kerentanan ekosistem beserta kelangkaan flora dan faunanya, ketahanan budaya lokal, serta luas kawasan wisata menjadi ukuran penting dalam menentukan batas kawajaran dalam pengembangan sarana dan prasarana, jumlah pengunjung, aktivitas pendukung, serta jenis atraksi yang diperbolehkan dalam penyelenggaraan pariwisata. Konsep yang berhubungan dalam perencanaan pariwisata salah satunya adalah *infrastructure capacity*. *infrastructure capacity* (dalam Tjahjadi, 2016:2) adalah jumlah wisatawan yang dapat di akomodasi oleh suatu infrastruktur suatu destinasi.

*infrastructure capacity* meliputi :

- a. Jumlah wisatawan yang mampu di akomodasi kamar dalam satu penginapan
- b. Jumlah kendaraan yang mampu di akomodasi lahan parkir

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan wisata alternatif dan potensi eduwisata pertanian. Penelitian tentang wisata alternatif banyak dilakukan oleh kalangan akademisi belakangan ini. Penelitian tentang wisata alternatif banyak dilakukan oleh kalangan akademisi belakangan ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Sugiharti Mulya Handayani pada tahun 2016 dengan judul Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari) yang diterbitkan di Jurnal Habitat, Volume 27, No. 3 Desember 2016. Pada penelitian sebelumnya ini, variabel yang diteliti adalah Potensi Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian dan Manfaat Sosial Ekonomi Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Bagi Petani dan Masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, pertama agrowisata berbasis usahatani padi sawah tradisional sebagai edukasi pertanian banyak diminati generasi muda. Kedua, agrowisata berbasis usahatani padi sawah tradisional memberikan manfaat peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan agrowisata.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh I Ketut Mastika yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur dan diterbitkan oleh JUMPA Volume 4 Nomor 2, Januari 2018. Pada penelitian sebelumnya ini, variabel yang diteliti adalah potensi kreatif



dalam mengemas ekowisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hasil penelitian sebelumnya ini adalah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal di wilayah taman nasional eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur, sangatlah tepat, karena mereka adalah pemilik nilai-nilai dasar tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem yang ada dilingkungan mereka, tertuang dalam nilai-nilai *local indigenous* secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Pemaknaan pelestarian lingkungan dimulai melalui penggalian cerita tetua, pemahaman tradisional dari desa dengan nilai-nilai kearifan lokal mereka. Bukan dari orang luar, bahkan pemerintah sendiri harus menghormati nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sepanjang dapat memberi manfaat secara terpadu dan optimal. Keahlian dalam menggali dan mengembangkan nilai seni tradisional dan kreatifitas banyak dimiliki oleh penduduk lokal dengan naluri dan bakat alami mereka (*nature and culture*). Industri kreatif pedesaan semakin menarik dikembangkan ketika mendapat sentuhan inovasi, teknologi, serta diferensiasi produk. Hal-hal tersebut merupakan kekuatan dasar bagi pengembangan ekowisata desa. Ekowisata, Industri Kreatif, dan Kearifan Lokal merupakan “The Golden Triangle” modal dan kontribusi pariwisata bagi pembangunan pedesaan, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjadi kesadaran, tekad, dan kebersamaan stakeholder bahu membahu memajukan ekowisata pedesaan yang berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal.

Penelitian yang ketiga dan berhubungan dengan penelitian ini dilakukan

oleh I Made Gunawan pada tahun 2016 dengan judul Pengembangan Agrowisata Untuk Kemandirian Ekonomi dan Pelestarian Budaya di Desa Kerta, Payangan Gianyar yang diterbitkan oleh JUMPA Volume 3 Nomor 1, Juli 2016. Pada penelitian sebelumnya ini, variabel yang diteliti adalah Pertama, potensi desa yang sudah dan dapat dikembangkan sebagai produk/daya tarik agrowisata di Desa Kerta. Kedua, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agrowisata di Desa Kerta. Ketiga, strategi dan program pengembangan agrowisata di Desa Kerta.

Hasil dari penelitian sebelumnya ini adalah pertama, potensi desa yang sudah berkembang menjadi produk Agrowisata Desa Kerta, yaitu a) potensi alam adalah wisata menikmati panorama alam, b) potensi pertanian adalah menikmati suasana persawahan dan wisata agro bunga potong tropika, c) potensi budaya yakni wisata mengunjungi sarkofagus Marga Tengah dan wisata jembatan Kuning, dan d) potensi aktivitas, yakni aktivitas merangkai bunga, wisata trekking, wisata cycling, atraksi flying fox, wisata buggy, ATV/quad, kano/tubing, dan wisata mancing. Potensi Desa yang dapat/potensial dikembangkan menjadi produk/daya tarik Agrowisata Desa Kerta di Kawasan Agropolitan Payangan Kabupaten Gianyar, yaitu a) potensi alam, antara lain sungai, air terjun, hutan, flora dan fauna, b) potensi agro antara lain perkebunan jeruk, sayuran, dan kopi, c) potensi budaya yaitu tradisi Bali Aga (Ulu Apad) dan situs Goa, dan d) potensi aktivitas, antara lain aktivitas pertanian, wisata petik jeruk, membuat kerajinan bambu dan ukiran kayu, wisata petik dan olah kopi. Kedua, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan

Agrowisata Desa Kerta sebagai pariwisata berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Payangan Kabupaten Gianyar, yaitu empat belas faktor internal berupa kekuatan dan tujuh faktor internal berupa kelemahan. Sepuluh faktor eksternal berupa peluang dan lima faktor eksternal berupa ancaman.

Ketiga, Strategi dan program yang harus diterapkan dalam pengembangan Agrowisata Desa Kerta sebagai pariwisata berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Payangan Kabupaten Gianyar, adalah *grow and build*, yaitu pengembangan produk, pengembangan pasar, dan penetrasi pasar. Strategi tersebut dikategorikan menjadi empat strategi, yaitu: (1) Strategi SO, diterapkan strategi mengembangkan produk agrowisata berkualitas dengan delapan program, strategi mengembangkan paket agrowisata dengan delapan program, strategi meningkatkan promosi dengan teknologi informasi melalui program online dan offline, dan strategi meningkatkan kapasitas pengelola dan kelembagaan desa dengan dua program, (2) Strategi ST, diterapkan strategi mengembangkan pasar dalam negeri dengan tiga program dan strategi menetapkan peraturan tentang penatausahaan agrowisata dengan tiga program; (3) Strategi WO, diterapkan strategi meningkatkan SDM dan wawasan masyarakat dengan tujuh program dan strategi meningkatkan fasilitas penunjang agrowisata dengan empat program.; (4) Strategi WT, strategi mengembangkan program kampung iklim dengan lima program dan strategi meningkatkan promosi pertanian organik dengan tiga program.

Fokus penelitian mereka diarahkan pada potensi dan strategi pengembangan daya tarik wisata tersebut.

### C. Kerangka Berfikir

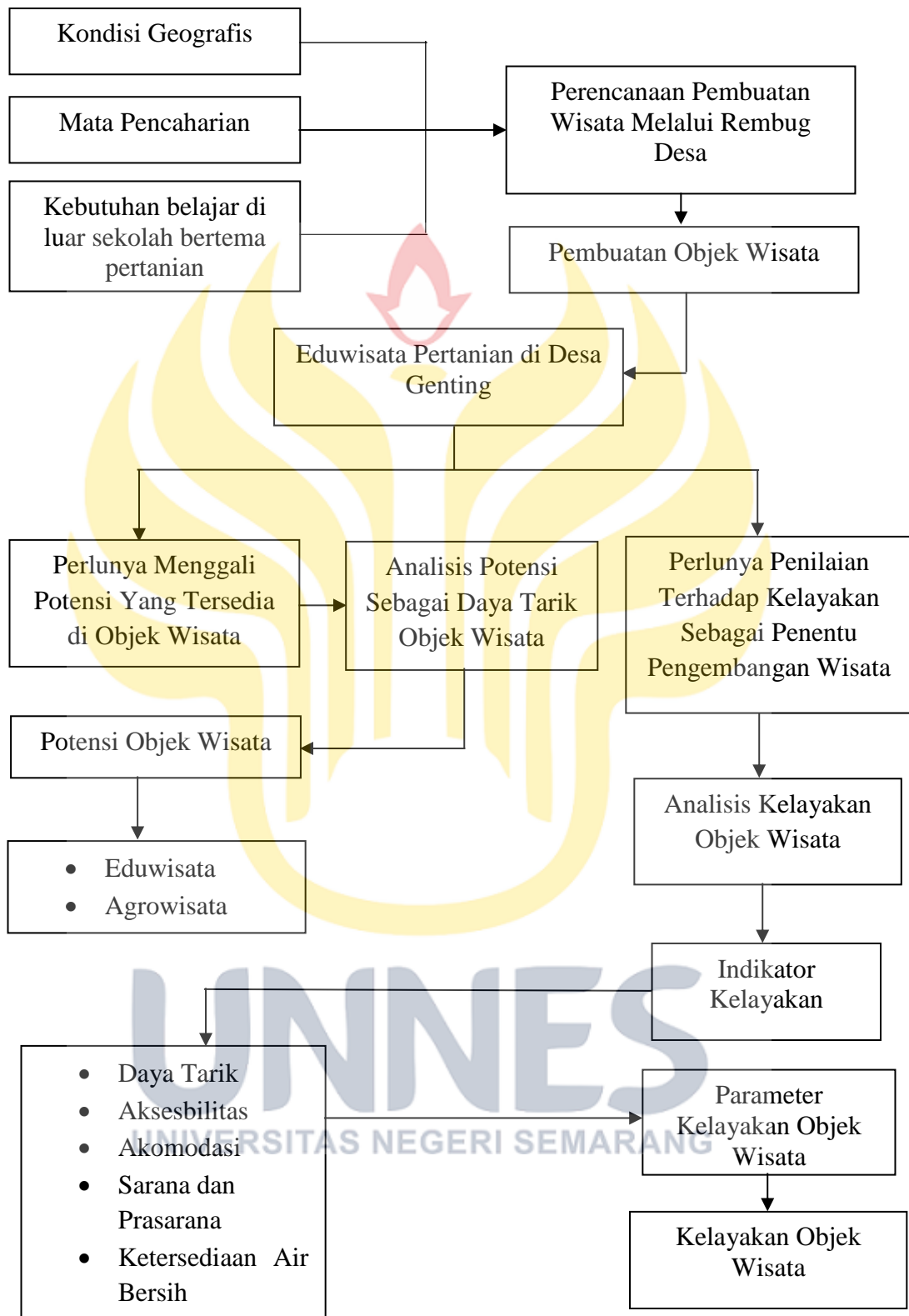
Dasar dalam penelitian ini adalah pertanian merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan penduduk Desa Genting terutama Dukuh Kalipucung. Potensi pertanian dimanfaatkan dengan sedemikian rupa untuk menjadi sebuah wisata bertemakan wisata edukasi. Eduwisata Pertanian terlahir sebagai sebuah wisata yang dikelola penduduk dengan inisiatif sendiri. Selain sebagai tempat wisata, Eduwisata Pertanian di Desa Genting bermanfaat sebagai pemutar kehidupan penduduk sekitar lokasi wisata dan menjadi sarana publik terbuka, wahana rekreasi alternatif yang bersifat edukatif bagi warga Desa Genting hingga sebuah peluang baru dalam pariwisata sebagai pemasukan ekonomi tambahan warga Desa Genting. Namun dengan mempertimbangkan lokasi Dukuh Kalipucung yang terletak di perbukitan dan diapit perkebunan dan hutan yang lebat membuat lokasi tidak begitu dikenal oleh kalayak ramai, sehingga pengembangan objek wisata belum dilakukan secara maksimal. Dengan dasar hal tersebut, perlunya upaya penilaian terhadap potensi yang dimiliki Eduwisata Pertanian di Desa Genting agar mengetahui nilai kelayakan yang bisa digunakan untuk mengetahui layak ataupun tidak objek wisata tersebut dikembangkan.

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berawal dari konsep penilaian kelayakan untuk menilai potensi-potensi yang ada di eduwisata pertanian di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Nilai yang diambil dan di analisis terdiri dari beberapa variabel seperti daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana/prasarana, dan ketersediaan air bersih.

Variabel tersebut sesuai dengan kriteria dalam pedoman Analisis Daerah Operasi dan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003. Setelah melakukan penilaian terhadap objek wisata, maka akan mendapatkan nilai untuk memasukkan objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan lebih maju lagi ataupun tidak.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pada penelitian yang berjudul eduwisata pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Eduwisata pertanian di Desa Genting adalah sebuah objek wisata yang terletak di Dusun kalipucung, Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. objek wisata berdiri pada tahun 2016 dengan inisiatif pengelolaan di laksanakan oleh penduduk setempat. Eduwisata pertanian di Desa Genting memiliki potensi utama sebagai daya tarik utama objek wisata, potensinya meliputi potensi mengolah pertanian yang di dalamnya terdiri dari proses menanam, proses merawat dan proses panen. Potensi berikutnya adalah mengolah hasil pertanian yang di dalamnya meliputi proses pembuatan tempe, proses pembuatan gula aren, proses pembuatan serbuk jahe dan proses mengolah kopi, potensi terakhir yaitu saung permainan tradisional dan potensi pemandangan alam. Setiap masing-masing potensi terdiri dari berbagai paket yang dapat dipilih wisatawan untuk dinikmati.
2. Hasil kelayakan pada eduwisata pertanian di Desa Genting adalah layak dikembangkan untuk menjadi objek wisata yang lebih baik. Keterangan layak diambil dari penilaian masing-masing kriteria meliputi daya tarik



sebanyak 83.3% yang tergolong layak, aksesibilitas sebanyak 83.3% yang tergolong layak, akomodasi sebanyak 100% yang tergolong layak, sarana dan prasarana sebanyak 70% yang tergolong layak, serta ketersediaan air bersih sebanyak 80.5% yang tergolong layak. Selain menentukan nilai sebagai layaknya suatu objek wisata, unsur-unsur dari masing-masing kriteria akan menjadi masukan pihak pengelola mengenai kekurangan di beberapa aspek unsur untuk dilengkapi agar kedepannya objek wisata menjadi lebih baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada simpulan dan Pembahasan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlunya pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata seperti tempat berteduh atau bangunan saung diperbanyak. Perlunya pemeliharaan dan peningkatan pembangunan aula serbaguna dengan menutup di beberapa bagian dengan dinding yang permanen. Perlunya pengadaan warung disekitar objek wisata untuk mempermudah wisatawan membeli makanan, jajan ataupun oleh-oleh.
2. Perlunya proses promosi yang dioptimalkan, terutama melalui berbagai media dengan sasaran adalah kaum *millenial*. Promosi harus di sebarkan di berbagai media dengan intensitas menyebarkan dan keaktifan penyebarannya secara masif
3. Perlunya peningkatan inovasi dalam atraksi dan menambah daya tarik wisatawan untuk datang ke eduwisata pertanian melalui memperbanyak

variasi kegiatan seperti permainan tradisional, pemberian makan hewan ternak. Perlunya pergantian jenis tanaman berbeda yang ditawarkan untuk paket menanam dan panen kepada wisatawan.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Agistiyana, Deni Dwi., Apik Budi Santoso dan Moch. Arifien. 2016. 'Pengaruh Pendekatan Outdoor Learning Berbasis Eco-Edutainment terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS SMA N I Kutasari Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016'. *Jurnal Edu Geography*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Ahmadi. 2017. *Pengantar Agrowisata I (Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang)*. Malang: CV. IRDH (Research & Publishing).
- Ali, Surahman. 1984. *Metode Penelitian Dasar*. Bandung: Alfabeta
- Aridiansari, Riske dkk. 2015. 'Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu Jawa Timur'. Dalam *Jurnal Produksi Tanaman*. Volume 3 (5), Hal. 383-390.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BPS. *Data Strategis Kabupaten Semarang Tahun 2015*. 2015. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Bargumono. 2016. *Pertanian Organik Solusi Alternatif Pertanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Ben, Sarbini Mbah. 2013. *Filsafat Pariwisata Sebuah Kajian Filsafat Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K. & Morris, M. 2006. The value of outdoor learning: evidence from research in the UK and elsewhere. Dalam *jurnal School Science Review*. 87. Hal. 107–112
- Ginting, Irena Astria., Pindi Patana dan Rahmawaty. 2012. 'Penilaian dan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit'. Dalam *Jurnal IPI USU Medan* hal. 74-81
- Handayani, Sugiharti Mulya. 2016. 'Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari)'. Dalam *Habitat*. Volume 27. No. 3. Hal. 133-138.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Hariyanto. 2011. 'Pengembangan Obyek Wisata Candi Gedongsongo sebagai Laboratorium IPS Terpadu'. Dalam *Jurnal Geografi* Volume 8 No. 2, Hal: 126-134.
- Hartini, Kansih Sri., Agus Purwoko, dan Mhd. Rizky Azhari Nasution. 2015. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Silimalima di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Artikel Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hayani, Siti dan Apik Budi Santoso. 2015. 'Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Outdoor Study pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas XI-IPS di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan'. Dalam *Jurnal Edu Geography* Vol.3 (8) (2015). Hal 27-33.
- Hendriawan, nandang dan Erni Mulyanie. 2018. 'Analisis Potensi Pariwisata Air Terjun di Kabupaten Tasikmalaya'. Dalam *Jurnal Geografi*. Volume 15 (1). Hal. 37-4.
- Hermawan, Soesilo Zauhar dan Fandy Kurniawan. 2015.' Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)'. Dalam *Jurnal Administrasi Publik* (JAP), Vol 1, No.1. Hal. 47-55.
- Holdnak, A dan Holland, S.M. 1996. 'Edu-tourism: Vacationing to learn'. Dalam *Parks and Recreation*. Vol. 31 No.9 hal.72-75.
- Indrayati, Ariyani dan Wahyu Setyaningsih. 2017. 'Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang sebagai Geowisata dan Laboratorium Lapangan Geografi'. Dalam *Jurnal Geografi* Volume 14 No. 1, Hal. 1-17
- Jainuri, M. Sudirman Dan Wulandari, Reine Suci. 2014. 'Penilaian Daya Tarik dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Belandang Di Kabupaten Ketapang'. Dalam *Jurnal Hutan Lestari*. Volume 2. No. 2. Hal. 207-219
- Karsudi, R. Soekmadi, dan H. Kartodiharjo. 2010. 'Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua'. Dalam *JMHT*. Vol.XVI, (3): 148-15.
- Kekek, Lidia, Fahrizal dan Dirhamsyah. 2016. 'Penilaian Potensi Daya Tarik Objek Wisata Danau Mupa Kencana Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu'. Dalam *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 4 (4) : 472 – 477
- Kidd J. 2011. 'Hospitality on the farm: The development of a systems Model of farm tourism'. Dalam *Asean Journal on Hospitality and Tourism*. Volume 10(1): Hal. 17:25
- Malihah, Elly dan Heri Puspito Diyah Setiyorini. 2014. Tourism Education and Edu-Tourism Development: Sustainable Tourism Development Perspective in Education. Dalam *International Seminar on Tourism*

(ISOT), Bandung 27 - 28 October 2014 – “Eco-Resort and Destination Sustainability: Planning, Impact, and Development”

- Malkanthi, S. H. P. and J. K. Routry. 2011. ‘Potential for Agrotourism Development: Evedance from Srilanka’. Dalam *The Journal of Agricultural Sciences* Volume 6(1): Hal. 45-58.
- Martaleni. 2017. *Pemasaran Pariwisata di Indonesia*. Malang: CV. IRDH (Research & Publishing).
- Mattu, Leanne McIver. 2016. Farm visits: interdisciplinary outdoor learning for primary school pupils and Scotland’s Curriculum for Excellence. PhD thesis : University of Glasgow
- Minardi, S. 2009. ‘Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering Untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan’. *Orasi Ilmiah* disajikan dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Sebelas Maret, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tanah Pada Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, 26 Pebruari.
- Mu’milah, Amaliyah dan Moch. Arifien. 2015. ‘Studi Komparasi tentang Pembelajaran menggunakan Metode Outdoor Study dengan Metode Konvensional Bermediakan Slide Power Point Materi Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 01 Kersana Tahun 2014/2015’. Dalam *Jurnal Edu Geography* 3 (8) (2015). Hal. 60-65.
- Mutiawati, Tino. 2001. ‘Beberapa Aspek Budidaya dalam Sistem Pertanian Organik’. *Makalah* disajikan dalam Seminar Forum Komunikasi dan Kerjasama Himpunan Mahasiswa Agronomi Indonesia Koordinasi Tingkat Wilayah IV, Jawa Barat, Jatinangor 11 Agustus.
- Muzha VK., Ribawanto H. dan Hadi M. 2013. ‘Pengembangan agrowisata dengan pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu)’. Dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 1(3)
- Oktaviani, Riandina Wahyu dan Rita Nuralina Suryana. 2006. ‘Analisis Kepuasan Pengunjung Dan Pengembangan Fasilitas Wisata Agro’. Dalam *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 24 No.1, Hal. 41-58
- P. Smeds, E. Jeronen & S. Kurppa. 2015. ‘Farm Education and the Value of Learning in an Authentic Learning Environment’. Dalam *International Journal of Environmental & Science Education*, 2015, 10 (3), hal. 381-404
- Page, S. J and Ross, K. D. 2002. *Ecotourism*. Pearson Education Limited. England.
- Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata di Kabupaten Semarang*. 2014. Semarang: Pemerintah Kabupaten Semarang.

- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Prastanti, Aji Novia. 2015. 'Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati'. *Jurnal Edu Geography*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Rabaniyah, Rohmanti. 2014. *Diktat Perkuliahan Dasar-Dasar Agronomi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ratman, Dadang Rizki. 2016. 'Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 – 2019'. *Makalah* disajikan dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata, Akselerasi Pembangunan Kepariwisata Dalam Rangka Pencapaian Target 12 Juta Wisman dan 260 Juta Wisnus 2016, Kementerian Pariwisata, Jakarta, 27 Januari.
- Rushforth, H., Vieuten, C. Van der, Shatzer, J., Jones, R., Mullee, M., Turnbull, J., Thomas, E. 2008. Reflections on a study tour to explore history taking and physical assessment education. Dalam *Nurse Education in Practice*, 8(1), Hal 31– 40. <http://doi.org/10.1016/j.nepr.2007.02.004>
- Rustam, Suparjo dan Apik Budi Santoso. 2015. 'Penerapan Metode Outdoor Study pada Pembelajaran Geografi Kelas X IPS MA Al Bidayah Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2014/2015'. Dalam *Jurnal Edu Geography*. Volume 3 (8), Hal: 72-79.
- Saefudin, Ahmad, Apik Budi Santoso dan Eva Banowati. 2018. 'Analisis Kesesuaian dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pandansari Kabupaten Brebes'. *Jurnal Geografi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Sahidun. 2015. 'Peran Serta Masyarakat Klidang Lor dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Objek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang (Tinjauan Tingkat Pendidikan)'. Dalam *Jurnal Edu Geography* Vol.3 (8) (2015) Hal: 44-51
- Santoso, Apik Budi. 2006. *Diktat Perkuliahan Geografi Pariwisata*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Diah Paramita dan M. Sabri. 2017. Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam Di Desa Deluk, Kec.Bantan, Kab. Bengkalis. Dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. Volume 03. Hal. 423-433
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta



- Sujarwo, S., Ibnu Samsi dan Lutfi Wibawa. 2017. 'Desain Model Wisata Belajar di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta Sebagai Laboratorium Luar Kampus'. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 4 (1), Hal. 90-100
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan, Kelin. 2006. *Diktat Perkuliahan Esensi Ekonomi Pertanian*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Utama, I Gusti B R. 2015. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan*. 2009. Jakarta: Kementrian Hukum dan HAM RI.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Pertanian*. 2013. Jakarta: Kementrian Hukum dan HAM RI.